

# PENGARTUH KUALITAS AKRUAL TERHADAP SINKRONISASI HARGA SAHAM: STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN SEKTOR INFRASTRUKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2015-2017

Rani Dwi Laksmi, Arik Susbiyani, Astrid Maharani  
Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis  
Universitas Muhammadiyah Jember

## ABSTRAK

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh pada kualitas akrual dan komponen-komponennya terhadap sinkronisasi harga saham. Populasi pada penelitian ini adalah perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2017 sebanyak 79 perusahaan. Metode pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling* sehingga menghasilkan 33 *firm-years*. Teknik analisis data pada penelitian ini adalah analisis kuantitatif dengan menggunakan perangkat IBM SPSS ver. 21. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas akrual berpengaruh negatif terhadap sinkronisasi harga saham dan berpengaruh secara signifikan. Semakin rendah (tinggi) sinkronisasi harga saham (*stock price synchronicity*) /  $R^2$  menunjukkan semakin banyak (sedikit) informasi *firm-specific* yang ter-impound pada harga saham. Hal ini membuktikan bahwa bagi investor, kualitas akrual merupakan faktor penting untuk menghargai informasi spesifik perusahaan pada pengambilan keputusan berinvestasi.

## ABSTRACT

*The purpose of this research is to find out whether there is an impact on the quality of accruals and its components on stock price synchronization. The population in this study is the infrastructure sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2015-2017 as many as 79 companies. The sampling method uses a purposive sampling method to result 33 firm-years. The data analysis technique in this study is quantitative analysis using IBM SPSS ver. 21. The results of the study show that accrual quality has a negative effect on the synchronization of stock prices and has a significant effect. The lower (high) synchronization of stock price (stock price synchronicity) /  $R^2$  shows more (less) firm-specific information that impounds the stock price. This proves that for investors, accrual quality is an important factor to appreciate company-specific information on investment decision making.*

## Pendahuluan

Di era globalisasi dunia semakin berkembang, begitu pula dalam bidang ekonomi. Banyak perusahaan-perusahaan baru yang muncul. Hal itu menyebabkan semakin ketatnya persaingan dalam meningkatkan kualitas perusahaan. Salahsatu komponen yang dapat digunakan untuk melihat kinerja perusahaan adalah laporan keuangan. Dalam PSAK No. 1 laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan entitas.

Dechow dan Schrand (2010) menjabarkan bahwa laba sebagai suatu ukuran untuk melihat apakah laba yang dilaporkan di laporan keuangan dapat merefleksikan kinerja perusahaan yang sebenarnya. Laporan yang dibuat haruslah mencerminkan keadaan sebenarnya agar *stakeholder* tidak salah mengambil keputusan, salahsatunya adalah keputusan investasi. Investor cenderung memilih perusahaan yang memiliki laba positif. Tetapi belum tentu laba tersebut mencerminkan keadaan yang sebenarnya. Oleh sebab itu dibutuhkan sebuah tolak ukur untuk menilai kualitas akrual terhadap

laporan laba perusahaan. Tingkat kesalahan (*error*) pada penggunaan akrual pada laba perusahaan dapat diukur dengan kualitas akrual.

Kualitas akrual merupakan salahsatu komponen yang digunakan dalam mengukur kualitas laba. Givoly *et al.* (2010) menyatakan bahwa kualitas laba suatu perusahaan dapat diidentifikasi dengan kualitas akrual. Karena komponen akrual juga memiliki unsur estimasi *future cash flows*, *deferral* dari arus kas masa lalu, oleh sebab itu komponen akrual menjadi penting untuk diukur alokasi dan valuasi yang semuanya memiliki tingkat subjektivitas yang tinggi (Richardson *et al.*, 2005). Dalam penelitian Francis *et al.* (2005) ukuran dari risiko informasi yang berkaitan dengan laba menggunakan kualitas akrual. Dengan itu tampak seberapa besar ketelitian informasi yang berkaitan dengan laba

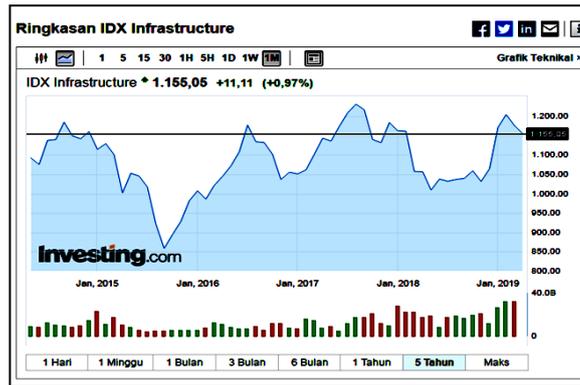
Francis *et al* (2005) mengkategorikan kualitas akrual dibagi menjadi dua komponen, yaitu *factor innate accrual*. *Innate accruals* merupakan komponen akrual yang bersumber dari fundamental bisnis perusahaan seperti kondisi perekonomian, model bisnis perusahaan, lingkungan operasi perusahaan, dsb. *Discretionary accruals* bersumber dari intensif manajemen misalnya mencapai target tertentu, manipulasi laba, menyembunyikan kerugian, dsb

Untuk memilih investasi pasar modal, salahsatu faktor utama yang perlu difikirkan adalah nilai harga saham. Salahsatu instrumen pasar modal, saham selalu mengalami perubahan harga. Harga saham perusahaan dapat mencerminkan tingkat informasi pasar dan tingkat informasi perusahaan. Naik turunnya harga saham di pasar modal berkaitan pada jumlah relatif dari informasi *firm-specific* atau informasi spesifik perusahaan dan informasi *market-specific* atau informasi pasar (Morck *et el.*,2000). Sinkronisasi harga saham merupakan kejadian terjadinya *return* saham di pasar yang disebabkan oleh adanya informasi umum. Jumlah relatif dari informasi yang mempengaruhi harga saham diukur menggunakan sinkronisasi harga.

Nilai sinkronisasi harga saham (*StockPrice Synchronicity*) digunakan untuk menghitung perbandingan antara informasi umum dengan informasi spesifik tingkat informasi *firm-specific* atau *market-specific* yang ter-impound dalam harga saham (*price synchronicity*) diukur dari  $R^2$  dari *market pricing model*.

Menurut Pan dan Zhu *et al.* (2014), sinkronisasi harga saham dipengaruhi oleh informasi spesifik perusahaan bahkan informasi akuntansi. Sinkronisasi harga saham diukur dengan membandingkan  $R^2$  dengan  $1-R^2$ . Model  $R^2$  menunjukkan *return* saham yang dihasilkan oleh *market return* dan *industry return* (informasi umum), sedangkan  $1-R^2$  merupakan hasil dari informasi spesifik perusahaan.

Durnev *et al.* (2004) menemukan dalam penelitiannya sinkronisasi harga yang tinggi antara harga saham dimiliki oleh negara yang memiliki perekonomian yang rendah(perekonomian tradisional). Dengan sinkronisasi harga saham yang tinggi tersebut mengidikasi kesalahan mengalokasikan modal dengan begitu berakibat pada penghambatan pertumbuhan produktivitas serta ekonomi yang tumbuh dengan lambat. Negara dengan perekonomian yang rendah banyak dijumpai di kawasan negara berkembang, seperti indonesia. Hasan *et al.* (2013) dalam studinya terhadap kondisi di negara China yang menjadi contoh *emerging market*, menyebutkan bahwa dibutuhkan keterbukaan politik, menegakan huku dan perlindungan terhadap investor untuk mengurangi tingkat sinkronisasi harga saham. Leuz *et al.* (2003) dalam penelitiannya mengenai *earnings manajemen* dan perlindungan investor pada 31 Negara menemukan bahwa Indonesia merupakan negara peringkat kedua dengan tingkat keterjadian *earning manajemen* tertinggi diantara negara ASEAN dan yang terburuk dari segi *legal enforcement* diantara seluruh negara sampel.

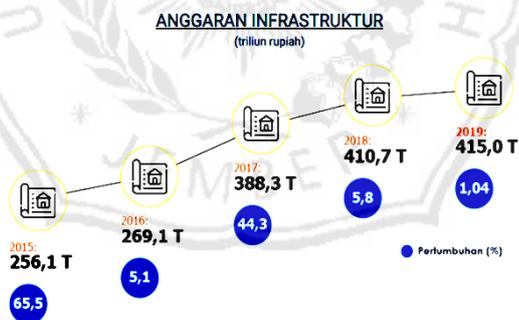


**Gambar 1.1 Indeks Saham Sektor Infrastruktur**

Sumber : [www.investing.com](http://www.investing.com)

Pada awal tahun 2015, saham sektor infrastruktur berada dititik Rp 1.114,35. Hal ini terus memburuk hingga berada pada titik Rp858,76 pada 1 September 2015. Hal tersebut tak bertahan lama, pada 1 Juli 2016 terus membaik dan berada pada titik Rp 1.177,44. Saham infrastruktur terus berfluktuasi hingga Desember 2018 yang mencapai Rp 1.036,60.

Namun fluktuasi tersebut tak sinkron dengan APBD infrastuktur Indonesia. Pasalnya sejak tahun 2015, pemerintah gencar melakukan perbaikan infrastuktur negara. Pada tahun 2015 anggaran infrastruktur mengalami kenaikan 65%, pada tahun 2016 mengalami kenaikan 5,1%, sedangkan pada tahun 2017 mengalami kenaikan 44,3%, dan 5,8 % pada tahun 2018. Seharusnya dengan pembangunan infrastruktur yang meningkat setiap tahunnya akan berdampak baik pula pada harga saham sektor infrastruktur.



**Gambar 1.2 Anggaran Infrastruktur**

Sumber : [www.menkeu.go.id](http://www.menkeu.go.id)

Dari pemaparan dan masalah diatas maka penelitian ini akan berfokus pada permasalahan kualitas akrual berpengaruh terhadap sinkronisasi harga saham di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini juga mendekomposisi kualitas akrual menjadi komponen kualitas *Innate* dan komponen kualitas akrual *discretionary* untuk kemudian diuji pengaruhnya serta perbedaan pengaruh keduanya terhadap sinkronisasi harga saham. Penelitian ini akan banyak mengaju pada penelitian yang dilakukan oleh Johnston (2009) dalam model penelitian yang akan dilakukan.

### Tinjauan Teoritis

Harga saham di pasar modal sangat tergantung pada informasi yang dimiliki dan dikumpulkan oleh pelaku pasar dan bagaimana mereka menginterpretasikannya. Informasi tersebut bisa berupa

informasi spesifik pasar (*market-specific*), spesifik industri (*industry-specific*), dan spesifik perusahaan (*firm-specific*). Sinkronisasi harga saham (*price synchronicity*) digunakan untuk menghitung jenis informasi mana diantara informasi spesifik pasar, industri, atau perusahaan yang lebih banyak dihargai (*impounded*) kedalam harga saham.

Jika semakin banyak informasi spesifik pasar atau industri yang masuk (*impounded*), maka harga pada pasar modal akan sangat sinkron (*more synchronicity*). Hal ini mengindikasikan bahwa harga saham kurang informatif. Hal ini menunjukkan harga saham yang informatif. Saham dengan lebih banyak informasi *firm-specific* dianggap lebih informatif karena merefleksikan kapitalisasi informasi fundamental perusahaan yang akurat dan tepat waktu (Zhou, 2007). Sinkronisasi harga yang rendah juga menjadi indikasi bahwa terjadi alokasi sumber daya dan modal yang efisien (Wurgler, 2000).

Kualitas akrual sendiri sangat dipengaruhi oleh fundamental perusahaan seperti lingkungan informasi, model bisnis dan juga oleh diskresioner manajemen sehingga dianggap merefleksikan informasi *firm-specific*. Johnston at (2009) mengatakan bahwa kualitas akrual dapat menaikkan maupun menurunkan sinkronisasi harga saham karena semakin banyak informasi *firm-specific* akan berkontribusi pada volatilitas *returns*. Kualitas akrual yang meningkat akan meningkatkan keandalan dan presisi informasi *firm-specific* sehingga besaran resiko sistemis ( $\beta$ ) pasar perusahaan akan menurun. Dengan semakin kecilnya beta pasar, pergerakan *returns* pasar. Hal ini mengindikasikan volatilitas *returns* perusahaan mencerminkan lebih banyak informasi *firm-specific* daripada informasi mengenai pasar.

Bhattacharya (2013), dalam penelitiannya menemukan bahwa kualitas akrual menaikkan sinkronisasi harga pasar karena kualitas akrual yang tinggi mengurangi asimetri informasi. Karena berkurangnya asimetri informasi mengakibatkan investor akan memiliki tingkat informasi yang sama dan kemungkinan akan mempunyai pendapat yang sama dalam pengambilan keputusannya. Dengan demikian peneliti akan menguji pengaruh dari kualitas terhadap sinkronisasi harga saham :

H1 : Semakin tinggi kualitas akrual maka semakin rendah sinkronisasi harga saham

Francis *et al.* (2005) dalam penelitiannya membagi kualitas akrual menjadi dua komponen yaitu komponen *innate* dan *discretionary*. Komponen *innate* adalah komponen yang berasal dari faktor-faktor fundamental ekonomi perusahaan seperti lingkungan operasi dan model bisnis perusahaan. Sedangkan komponen Francis *et al.* (2005) dalam penelitiannya membagi kualitas akrual menjadi dua komponen yaitu komponen *innate* dan *discretionary*. Komponen *innate* adalah komponen yang berasal dari faktor-faktor fundamental ekonomi perusahaan seperti lingkungan operasi dan model bisnis perusahaan. Sedangkan komponen *discretionary* berasal dari kewenangan yang dimiliki oleh manajemen dalam menentukan kebijakan penerapan dan estimasi akuntansi.

Komponen *innate* yang berasal dari faktor ekonomi dasar perusahaan, dianggap tidak berada dalam kendali manajemen sehingga ketika kualitas akrual *innate* meningkat akan mengurangi ketidakpastian informasi, investor akan semakin mengandalkan informasi dari perusahaan dalam pengambilan keputusannya. Hal ini akan menyebabkan sinkronisasi harga berkurang. Menurut Johnston (2009), pengaruh kualitas akrual komponen *innate* terhadap sinkronisasi harga juga kurang berdampak dengan efek *off-setting* dari asimetri informasi dibanding total kualitas akrual karena komponen *innate* dapat dijelaskan dari kondisi ekonomi yang dialami perusahaan.

H2 : semakin tinggi komponen kualitas akrual *innate*, maka semakin rendah sinkronisasi harga saham

Dalam beberapa literatur seperti Bernard dan Skinner (1996) dan Gray *et al.* (1996), manajemen dapat memanfaatkan fleksibilitas yang dimilikinya dalam diskresioner untuk membuka informasi privat dan kinerja akrual perusahaan melalui laba (*information/performance component*) ataupun

menggunakannya secara oportunistik karena insentif dan motivasi pribadi sehingga laporan keuangan menyimpang dari kenyataan (*opportunistic component*).

Johnston (2009) mengatakan jika komponen akrual diskresioner dimanfaatkan secara oportunistik dan pasar mengetahuinya, kualitas akrual akan diabaikan oleh investor sehingga tidak akan berdampak pada sinkronisasi harga saham. Jika manajemen menggunakan wewenang *discretionary*-nya secara oportunistik dan pasar tidak mengetahuinya, maka kualitas akrual *discretionary* akan memiliki efek yang sama dengan kualitas akrual *innate*. Dan apabila *discretionary accruals* digunakan oleh manajemen untuk mengungkapkan informasi privat dan kinerja akrual ke pasar, maka yang akan terjadi adalah asimetri informasi diantara investor akan berkurang dan akibatnya kualitas akrual komponen *discretionary* yang meningkat akan berpengaruh positif terhadap sinkronisasi harga saham. Karena sebelum penelitian belum dapat dipastikan kondisi apakah yang terjadi pada subjek penelitian dan kondisi pasar modalnya, maka pengaruh dari komponen kualitas akrual *discretionary* belum ditentukan arah pengaruhnya.

H3: Komponen kualitas akrual *discretionary* berpengaruh terhadap sinkronisasi harga saham

Penelitian ini juga menguji signifikan dari kualitas akrual, kualitas akrual *innate* dan kualitas akrual *discretionary* terhadap sinkronisasi harga saham. Healy (1996) menyatakan komponen akrual *discretionary* memiliki *offset effect* terhadap resiko informasi. Sebagian manajemen dianggap akan memanfaatkan *discretionary* yang dimilikinya secara oportunistik sedangkan pada lain kesempatan ataupun pada manajemen lainnya akan memanfaatkan diskresioner untuk mengungkapkan informasi privat dan kinerja akrual perusahaan, sehingga dampak yang ditimbulkan akan saling menyeimbangkan dalam pengaruhnya terhadap sinkronisasi harga saham. Karena hal ini maka diekspektasi komponen kualitas *innate* yang kurang terpengaruh efek *off-setting* akan lebih signifikan daripada komponen kualitas akrual *discretionary* pada pengaruh kualitas akrual terhadap sinkronisasi harga saham.

H4: Komponen kualitas akrual *innate* akan lebih signifikan berpengaruh terhadap sinkronisasi harga saham

### **Metode Penelitian**

Dalam penelitian ini menggunakan variabel sinkronisasi harga saham menjadi variabel dependen. Dan variabel kualitas akrual, komponen kualitas akrual *innate* dan komponen kualitas akrual *discretionary*. Penelitian ini tergolong penelitian kuantitatif dengan menggunakan perangkat IBM SPSS Statistik versi 21.. Metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini yaitu dengan metode studi pustaka dan dokumentasi. Studi pustaka dilakukan dengan cara memperoleh dan mengolah data yang berasal dari buku, artikel, jurnal, penelitian maupun sumber tertulis lainnya yang diperlukan pada penelitian ini. Sedangkan dokumentasi dilakukan dengan cara mengumpulkan data yang telah terdokumentasikan sebelumnya oleh perusahaan maupun oleh Bursa Efek Indonesia. Jenis data pada penelitian ini adalah data sekunder. Merupakan data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara. Data tersebut berupa laporan keuangan perusahaan, laporan harga penutupan saham mingguan perusahaan, dan data harga penutupan saham mingguan pasar pada tahun 2015-2017 yang dipublikasikan di BEI ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)) dan *website* masing-masing perusahaan. dan harga penutupan IHSG mingguan diperoleh dari ([finance.yahoo.com](http://finance.yahoo.com)). populasi pada penelitian ini berjumlah 79 perusahaan. Penentuan sampel menggunakan metode *purposive samplin* diperoleh 33 *firm-years*.

### **Hasil dan Pembahasan Statistik Deskriptif**

Hasil dari uji statistik deskriptif, dapat diketahui untuk variabel dependen SYNC dari 33 *firm-years* yang diamati diperoleh nilai minimum -1,297, nilai maksimum 0,402, rata-rata -0,06164. Dalam

penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh William (2015) nilai rata-rata untuk variabel SYNC dari tahun 2011-2012 sebesar -0,827. Sedangkan dalam penelitian Zettira (2016) rata-rata nilai variabel SYNC sebesar -0,64228. Dari perbandingan tersebut dapat diketahui bahwa Sinkronisasi di Indonesia semakin meningkat, dengan begitu informasi *firm-specific* semakin rendah pada harga saham di Indonesia. Karena semakin tinggi nilai Sinkronisasi harga saham maka semakin rendah informasi *firm-specific* pada harga saham (Pan dan Zhu, 2014).

### Uji Hipotesis

#### Uji t (Signifikansi Parsial)

**Tabel 4.7 Hasil Uji t H1**  
 $SYNC_{i,t} = \beta_0 + \beta_1 \Delta TCA_{it} + e_{i,t}$

Coefficients <sup>a</sup>				
Model	Unstandardized Coefficients	t	Sig.	
1 (Constant)	-,584	-1,117	,073	
$\Delta TCA$	-,075	-1,233	,028	

Dari hasil uji regresi H1 diatas dapat diketahui bahwa variabel TCA memiliki angka signifikan dari uji t (uji parsial sebesar) 0,028 yang berarti lebih kecil dari alpha 0,05 dan koefisien bernilai negatif (-0,075). Hal ini menunjukkan bahwa variabel TCA memiliki pengaruh negatif terhadap sinkronisasi harga saham dan berpengaruh secara signifikan.

**Tabel 4.8 Hasil Uji t H2**  
 $SYNC_{i,t} = \beta_0 + \beta_1 INNATEAQ_{i,t} + e_i$

Coefficients <sup>a</sup>				
Model	Unstandardized Coefficients	t	Sig.	
1 (Constant)	,095	-,249	,085	
INNATEAQ	-1,059	-,672	,043	

Dari hasil uji regresi H2 diatas dapat diketahui bahwa variabel INNATEAQ memiliki angka signifikan dari uji t (uji parsial sebesar) 0,043 yang berarti lebih kecil dari alpha 0,05 dan koefisien bernilai negatif (-1,059). Hal ini menunjukkan bahwa variabel INNATEAQ memiliki pengaruh negatif terhadap sinkronisasi harga saham.

**Tabel 4.9 Hasil Uji t H3**  
 $SYNC_{i,t} = \beta_0 + \beta_1 AQ_{i,t} + e_{i,t}$

Coefficients <sup>a</sup>				
Model	Unstandardized Coefficients	t	Sig.	
1 (Constant)	-2,639	-,623	,539	
AQ	-2,267	-,646	,523	

Dari hasil uji regresi H3 diatas dapat diketahui bahwa variabel AQ memiliki angka signifikan dari uji t (uji parsial sebesar) 0,523 yang berarti lebih besar dari alpha 0,05 ( $0,523 > 0,05$ ) dan koefisien bernilai negatif (-2,267). Hal ini menunjukkan bahwa variabel AQ memiliki pengaruh negatif terhadap sinkronisasi harga saham namun tidak signifikan.

#### Uji F (Signifikansi Simultan)

**Tabel 4.10 Hasil Uji F**  
 $SYNC_{i,t} = \beta_0 + \beta_1 \Delta TCA_{i,t} + \beta_2 INNATEAQ_{i,t} + \beta_3 AQ_{i,t} + e_i$

Uji signifikansi simultan					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	,685	3	,228	1,362	0,000
Residual	4,358	26	,168		
Total	5,043	29			

Dari tabel 4.13 dapat dilihat bahwa nilai signifikansi sebesar 0.000 lebih kecil dari standar yang telah ditentukan yaitu 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa variabel kualitas akrual, *Innate*, dan *discretionary* secara bersama-sama berpengaruh terhadap sinkronisasi harga saham. Kesimpulan ini ditunjukkan dari nilai sig. Uji F lebih rendah dari alpha ( $0,000 < 0,05$ ).

#### Uji R<sup>2</sup>

**Tabel 4.14 hasil Uji R<sup>2</sup>**  
**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,369 <sup>a</sup>	,136	,236	,409416

Dari hasil uji R<sup>2</sup> pada tabel 4.14, dapat diketahui bahwa variabel kualitas akrual, kualitas akrual *innate*, kualitas akrual *discretionary* dapat menjelaskan variasi dari variabel dependen sinkronisasi harga saham sebesar 23,6%

#### Pembahasan

Hasil dari pengujian hipotesis pertama (H1) ditemukan bahwa kualitas akrual (TCA) berpengaruh negatif signifikan terhadap sinkronisasi harga saham di Bursa Efek Indonesia. Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Jhonston (2009), dalam penelitiannya mendapatkan hasil kualitas akrual berpengaruh negatif dan signifikan terhadap sinkronisasi harga saham. Penelitian lainnya yang juga memiliki hasil yang sama yaitu penelitian yang dilakukan oleh William (2015), dalam penelitiannya menyatakan bahwa kualitas akrual berpengaruh negatif terhadap sinkronisasi harga saham secara signifikan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Zettira (2016) juga memiliki hasil yang sama yaitu kualitas akrual berpengaruh negatif signifikan terhadap sinkronisasi harga saham. Sesuai dengan teori Zhou Jing (2007), menyatakan bahwa pengaruh negatif pada kualitas akrual memiliki arti bahwa semakin baik kualitas akrual dari laporan laba perusahaan akan menyebabkan harga saham dipasar akan lebih tidak sinkron. Jadi perusahaan dengan kualitas laba yang baik di proksikan melalui kualitas akrual, lalu investor di pasar modal akan lebih meng-*impound* informasi spesifik perusahaan yang terutama yang berasal dari laporan keuangan perusahaan pada

harga saham kala itu. Akibatnya investor akan lebih percaya pada informasi dari laporan keuangan perusahaan, terutama informasi *earning* perusahaan. Namun beda halnya dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Septiani (2017), pada hasil uji variabel kualitas akrual memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap sinkronisasi harga saham. Nilai positif tersebut memiliki arti bahwa semakin buruk kualitas akrual maka semakin sinkron harga saham dipasar. Akibatnya investor tidak percaya dengan informasi dari laporan perusahaan dan informasi *earning* perusahaan.

Hasil dari pengujian hipotesis kedua (H2) bahwa kualitas akrual *innate* (INNATEAQ) berpengaruh negatif terhadap terhadap sinkronisasi harga saham di Indonesia secara signifikan. Hasil penelitian ini pun sejalan dengan penelitian-penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Jhonston (2007), William (2015), Zettira (2016) dan juga Septiani (2017), yang menyatakan bahwa kualitas akrual *innate* berpengaruh negatif terhadap sinkronisasi harga saham secara simultan. Hal ini dapat disebabkan karena orang-orang yang berkepentingan di pasar modal dan industri tidak menggunakan informasi spesifik perusahaan yang terkait dengan fundamental bisnis perusahaan sebagai acuan dalam pengambilan keputusan (Zettira, 2016). Kualitas akrual *innate* yang baik akan menurunkan sinkronisasi harga saham, begitu pula sebaliknya kualitas akrual *innate* yang buruk akan menaikkan sinkronisasi harga saham dikarenakan komponen kualitas akrual *innate* dapat dijelaskan secara pasti karena berasal dari faktor fundamental perusahaan. namun ketika kualitas akrual *innate* perusahaan buruk, maka investor akan mengabaikan informasi spesifik perusahaan karena dianggap memberi *signal* buruk dan cenderung lebih mengandalkan informasi spesifik pasar seperti *return* dan kondisi pasar modal dalam mengalokasikan modalnya dengan begitu mengakibatkan sinkronisasi harga saham meningkat (Francis *et al.*, 2005).

Hasil dari pengujian hipotesis ketiga (H3) menunjukkan bahwa kualitas akrual *discretionary* (AQ) memiliki nilai negatif, namun tidak ada pengaruh dari kualitas akrual *discretionary* terhadap sinkronisasi harga saham. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian-penelitian terdahulu seperti Jhonston (2009), William (2015) dan Zettira (2016), yang menyatakan hasil uji variabel kualitas akrual *discretionary* memiliki arah hubungan negatif, namun tidak signifikan. Septiani (2017) juga mengungkapkan hasil uji variabel *discretionary* tidak berpengaruh terhadap sinkronisasi harga saham. Hal ini mengimplikasi terjadinya efek *trade-off* dari penggunaan *discretionary* atau kewenangan yang dimiliki oleh manajemen untuk bersifat oportunistik maupun untuk membuka informasi dimana tidak ada satupun. Menurut Johnston (2009) arah hubungan negatif dari kualitas akrual dengan sinkronisasi harga saham merefleksikan bahwa manajemen cenderung untuk memanfaatkan *discretionary* yang dimilikinya secara oportunistik untuk mengakomodir kepentingannya. Pemanfaatan secara oportunistik menyebabkan kualitas akrual *discretionary* seringkali menjadi indikasi terjadinya manajemen laba (*earnings management*).

Hasil yang diperoleh dari uji hipotesis keempat (H4) yaitu komponen kualitas *innate* lebih berpengaruh signifikan terhadap sinkronisasi harga saham, dibandingkan dengan komponen kualitas akrual *discretionary*. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian William (2015) yang juga menyatakan bahwa kualitas akrual *innate* lebih berpengaruh secara signifikan terhadap sinkronisasi harga saham. Menurut Francis *et al.* (2005) menyatakan bahwa pengaruh komponen kualitas akrual *discretionary* akan lebih kecil dibanding komponen kualitas akrual *innate* karena adanya *offset effect* pada komponen kualitas akrual *discretionary* dimana pada pasar modal manajemen perusahaan akan memanfaatkan *discretionary* yang dimilikinya untuk bersifat oportunistik sedangkan manajemen perusahaan lain di pasar modal akan memanfaatkan *discretionary* yang dimilikinya untuk mengungkapkan informasi yang perusahaan yang sebenarnya (*informational*). Dengan demikian informasi dari kualitas akrual *innate* lebih berpengaruh signifikan karena kualitas

akrual *innate* berasal dari faktor fundamental yang informasinya dapat diketahui secara pasti penyebabnya.

### Kesimpulan

Dari hasil pengujian, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Kualitas akrual memiliki pengaruh negatif secara signifikan terhadap sinkronisasi harga saham pada Bursa Efek Indonesia.
2. Komponen kualitas akrual *innate* memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap sinkronisasi pada Bursa Efek Indonesia,
3. Komponen kualitas akrual *discretionary* memiliki pengaruh negatif terhadap sinkronisasi harga saham walaupun hanya ditemukan bukti yang lemah dan tidak terdapat pengaruh yang signifikan.

### Saran

Berdasarkan hasil pengujian, pembahasan, serta kesimpulan yang telah dipaparkan, berikut beberapa saran untuk penelitian selanjutnya

1. Untuk para peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian dengan menggunakan jumlah sampel yang lebih lengkap dan besar yang berhubungan dengan penelitian ini agar dapat diperoleh hasil yang lebih akurat.
2. Peneliti selanjutnya dapat menggunakan proksi lain selain kualitas akrual, seperti persistensi, *timeliness*, *smoothness*, konservatisme, prediktabilitas, dsb., agar dapat mengukur *earnings quality* dari berbagai perspektif untuk mengukur kualitas laba (*earnings quality*)
3. Untuk penelitian-penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengukur kualitas akrual akan lebih baik jika digunakan standar deviasi lebih dari 3 tahun, misalnya 5 tahun atau 10 tahun karena akan menangkap variasi dan fluktuasi dari kualitas laba perusahaan secara lebih baik.

### Daftar Pustaka

- Andari, Atik Tri. 2017. *Analisis Pengaruh Kualitas Akrual dan Persistensi Laba Sebelum dan Sesudah Konvergensi IFRS*. Jurnal kajian akuntansi. Vol 1, (2), 2017, 133-147e2579-9991, p2579-9975: 134.
- Ansofino, 2016, *Buku Ajar Ekonometrika*, Yogyakarta: Deepublish.
- Bhattacharyya Debarshi, 2012. *Financial Statement Analysis Noida: Dorling Kimsdey*, Licensees of Pearson Education in South Asia.
- Dechow, P. & Dichev, I., 2002. *The Quality of Accruals and Earnings: The Role of Accrual Estimation Error*. *The Accounting Review*, 77 (1), 35-59.
- Dechow, P., Ge, W., & Schrand, C., 2010. *Understanding Earnings Quality: A Review of Proxies, Their Determinants and Their Consequence*. *Journal of Accounting and Economic*, 50 (2) & (3), 344-401.
- Durnev, A., Li, K., Morck, R., & Yeung, B., 2004. *Capital Markets and Capital Allocation: Implication for Economies in Transition*. *Economics of Transition*, 12 (4), 593-634.
- Francis, J., R. Lafond, P. Olsson & K. Schipper. 2005. *'The Market Pricing of Accruals Quality'*, *Journal of Accounting and Economics*, 39(2): 295-327.
- Givoly, D., Hayn, C.K., & Katz, S.P. (2010) "Does public ownership of equity improve earnings quality?". *The Accounting Review* 8 (1), 195-225.
- Gray, et al., 1996, *Accounting and Accountability: Changes and Challenges in Corporate Social and Environmental Reporting*. Prentice Hall Europe, Hemel Hempstead. Vol.8 No 2: 47-76.

- Hasan, I., Song, L., & Wachtel, P., 2013. *Institutional Development and Stock Price Synchronicity: Evidence from China*. Bank of Finland's Institute for Economies in Transition (BOFIT) Discussion Papers, 20/2013.
- Healy, P., (1996). *Discussion of a market-based evaluation of discretionary accrual models*. Journal of Accounting Research, 34 (supplement), 107–115.
- Ikatan Akuntan Indonesia, 2019, *Pengesahan Kerangka Konseptual Pelaporan Keuangan Dan Standar Akuntansi Keuangan*, <http://iaiglobal.or.id/v03/standar-akuntansi-keuangan/sak-efektif-4-pengesahan-kerangka-konseptual-pelaporan-keuangan-dan-standar-akuntansi-keuangan> (4 April 2019)
- Indriantoro, N., & Supomo, B., 2016, "Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi Dan Manajemen", Edisi Pertama. Yogyakarta:BPFE.
- Investing.com, 2019, *IDX Infrastructure (JKINFA)*, <https://id.investing.com/indices/idx-infrastructure> (29 April 2019).
- Johnston, J.A.2009. *Accruals Quality and Price Synchronicity*. Thesis. Louisiana state university.
- Kementerian Keuangan Republik Indonesia, 2019, *APBN 2019*, <https://kemenkeu.go.id/apbn2019> (29 april 2019),
- Leuz, 2003, "Earnings Management and Investor Protection: an International Comparison", Journal of Financial Economics, 69, 505-507.
- Lobo, Gerald J, Zhou. (2001). *Disclosure Quality and Earnings Management*. Social Science Electronic Network Paper Collection, May 2001.
- Morck, R., Yeung, B., & Yu, W., 2000. *The Information Content of Stock Markets: Why Do Emerging Markets Have Synchronous Stock Price Movement?*. Journal of Financial Economics, 58 (1), 215-260.
- Noviani, E. & Merina, C., 2017, *determinan sinkronitas harga saham pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di bursa efek Indonesia (BEI)*, Seminar Nasional Global Competitive Advantage, 157.
- Piotroski, J. & Roulstone, D., 2004. *The Influence of Analysts, Institutional Investors and Insiders on The Incorporation of Market, Industry, and Firm Specific Information into Stock Prices*. *The Accounting Review*, 79 (4), 1119-1151.
- Rajagopal, "Customer Data Clustering Using Data Mining Technique," International Journal of Database Management Systems (IJDMS), vol. 3, no. 4, pp. 1-3, 2011.
- Richardson, S., Sloan, R., Soliman, M., & Tuna, I., 2005. *Accrual Reliability, Earnings Persistence and Stock Prices*. Journal of Accounting and Economics, 39, 437-485.
- Saleh, T., 2018, *Kinerja IHSG 2018, Terburuk dalam 3 Tahun*, <https://www.cnbcindonesia.com/market/20181231120250-17-48509/kinerja-ihsg-2018-terburuk-dalam-3-tahun> (21 Maret 2019),
- Sugiyono, 2016. *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung:Alfabeta.
- Subramanyam dan John J. Wild. 2012. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Wijaya, A., Bandi., & Hartoko, S., 2010, *Pengaruh Kialitas Akrual dan Leverage Tethadap Cash Holding Perusahaan*. Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia, 7(2): 178.
- William, S & Syarif, F. 2015. *Analisis Pengaruh Kualitas Akrual (Accruals Quality) Terhadap Sinkronitas Harga Saham (Stock Price Synchronicity): Studi Empiris pada Bursa Efek Indonesia*. Simposium Nasional Akuntansi XVIII.
- Wurgler, J., 2000. *Financial Markets and The Allocation of Capital*. *Journal of Financial Economics*, 58 (1) & (2), 187-214

